

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan di Indonesia dalam segala bidang mengalami kemajuan pesat, yang ditandai dengan munculnya konsep pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Dalam rangka menyukseskan pelaksanaan pembangunan, ternyata banyak faktor yang menjadi penghambat utama pelaksanaan pembangunan, seperti kemiskinan dan pengangguran. Menurut data Badan Statistik Nasional Tahun 2009, terdapat 32.530.000 penduduk miskin di Indonesia. Apabila masalah kemiskinan dan pengangguran terabaikan, secara ekonomi daya beli masyarakat akan melemah dan masyarakat kesulitan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tingkah laku individu umumnya didasari adanya motivasi untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhannya. Apabila kebutuhan itu gagal terpenuhi, maka akan menimbulkan masalah bagi diri pribadi maupun lingkungannya. Masyarakat yang kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama kebutuhan yang bersifat pokok, akan terdorong untuk melakukan tindakan yang bersifat menyimpang. Tindakan menyimpang ini muncul dalam berbagai bentuk tindakan kejahatan seperti perjudian, pencurian, pelacuran, serta berbagai bentuk kriminalitas lainnya. Keadaan ekonomi yang tidak stabil menyulitkan kehidupan masyarakat, terutama kaum perempuan, banyak dari mereka yang terjun dalam kegiatan prostitusi.

Fenomena prostitusi bukanlah masalah baru dalam kehidupan masyarakat, praktek kegiatan tersebut sudah ada sejak dahulu hingga sekarang. Biasanya selain kondisi ekonomi, faktor yang menjadi penyebab munculnya prostitusi yaitu minimnya tingkat pendidikan dan kondisi lingkungan sosial seperti lingkungan pergaulan yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku menyimpang dan terjun dalam kegiatan prostitusi. Banyak sekali istilah yang digunakan untuk menyebut pelaku prostitusi atau pelacuran, namun pada umumnya mereka sering disebut sebagai wanita tuna susila (WTS) atau pekerja seks komersial (PSK).

Bisnis prostitusi memang menimbulkan dilema, tidak jarang pemerintah daerah juga memiliki kepentingan terhadap eksistensi lokalisasi karena berbagai alasan, seperti meningkatkan pendapatan daerah, membuka lapangan kerja, maupun sebagai pelancar kegiatan bisnis. Permasalahan sosial wanita tuna susila semakin meningkat baik dari penyebab maupun dampak yang ditimbulkannya. Keberadaan WTS di Indonesia yang dulu hanya di kota-kota besar, khususnya di daerah pelabuhan, daerah sekitar pabrik dan industri, sekarang sudah merambah ke kota-kota kecil, bahkan mulai beroperasi di daerah-daerah perbatasan kota dan provinsi, keadaan ini merupakan suatu hal yang sangat memprihatinkan. Profesi yang erat kaitannya dengan dunia pelacuran ini merupakan masalah yang sangat kompleks karena tidak hanya terbatas pada masalah ekonomi, namun juga kultur, pengaruh gaya hidup, serta nilai dan norma masyarakatnya.

Prostitusi harus ditanggulangi bukan saja karena akibat-akibat yang membahayakan seperti munculnya penyakit menular seksual, khususnya HIV/AIDS, ketidaknyamanan warga di sekitar lokasi prostitusi, ketidakharmonisan keluarga, dan lain-lain. Namun yang terpenting adalah agar gejala ini tidak diterima oleh masyarakat sebagai pola budaya. Dengan kata lain, pelacuran yang dibiarkan tanpa dicegah dan ditanggulangi lambat laun akan melembaga sebagai suatu hal yang dianggap patut. Oleh karena itu pemerintah harus berusaha terus menerus untuk menanggulunginya. Terlepas dari berbagai penyebab dan dampak yang ditimbulkannya, masalah WTS memerlukan perhatian khusus dari pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan seluruh lapisan masyarakat.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk menanggulangi masalah tersebut yaitu melakukan upaya rehabilitasi terhadap para WTS melalui lembaga-lembaga sosial yang ada. Para mantan wanita tuna susila membutuhkan penanganan agar nantinya dapat kembali diterima oleh masyarakat. Selain berbagai pelayanan yang ada di panti hal yang harus mereka dapatkan adalah pembinaan moral agar mereka dapat bersikap dan berperilaku baik, tidak hanya memahami norma-norma yang ada dalam masyarakat, tetapi juga pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya, rehabilitasi berfungsi untuk memberikan pelayanan agar seseorang yang cacat atau bermasalah dapat dikembalikan ke keadaan semula, sehingga orang tersebut menjadi manusia yang berguna di masyarakat. Panti rehabilitasi atau Panti Sosial Karya Wanita merupakan salah satu lembaga yang bertugas memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial yang meliputi pembinaan fisik

dan tingkah laku, pelatihan ketrampilan dan resosialisasi serta pembinaan lanjut bagi para kelayan (wanita tuna susila) di panti agar dapat menjalankan fungsi dan peran sosialnya secara wajar, serta menjadi anggota masyarakat secara normatif. Sejak dulu, Panti Rehabilitasi sudah ada sebagai tempat penampungan bagi orang-orang yang mengalami permasalahan sosial. Pelaksanaan rehabilitasi panti tersebut bertujuan untuk memulihkan harga diri dan kepercayaan para mantan wanita tuna susila sehingga timbul rasa kemandirian dan tanggung jawab terhadap masa depan diri dan keluarganya, serta membina tata kehidupan mereka agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Adapun dasar hukum dari lembaga tersebut antara lain Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial, Peraturan Daerah Propinsi Jawa Tengah Nomor 6 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Propinsi Jawa Tengah, dan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 50 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Pada umumnya para penghuni panti merupakan para mantan WTS yang terlibat kegiatan prostitusi dan terjaring oleh razia Satpol PP.

Selain itu ada juga penghuni yang masuk ke panti karena berperilaku menyimpang dan diserahkan oleh keluarganya untuk dibina. Rata-rata yang mengikuti proses rehabilitasi, mereka berasal dari kelompok umur, status, latar belakang pendidikan, serta daerah asal yang berbeda-beda. Dalam pelaksanaannya, proses rehabilitasi di panti rehabilitasi diperlukan beberapa tahap mulai dari tahap pendekatan awal, tahap penerimaan, tahap resosialisasi, tahap bimbingan lanjut,

hingga kerjasama dengan instansi terkait, program tersebut biasanya membutuhkan waktu kurang lebih 4 bulan. Selama rehabilitasi mereka akan mendapatkan berbagai bimbingan, mulai dari bimbingan fisik/mental, sosial, hingga ketrampilan yang dapat dimanfaatkan setelah keluar dari panti. Pada dasarnya rehabilitasi bertujuan baik, yaitu menjadi wadah untuk pengembangan diri, membentuk penghuni panti menjadi manusia yang berkepribadian, bermental kuat dan bertanggung jawab.

Masalah prostitusi/pelacuran atau tuna susila yang hidup, tumbuh dan berkembang di masyarakat merupakan masalah yang sangat kompleks dan rumit serta tidak dapat hilang dari permasalahan hidup manusia, karena kenyataan adanya permintaan dan penawaran. Wanita Tuna Susila kadang diistilahkan sebagai Wanita Penjaja Seks dan akhir-akhir ini lebih populer dengan istilah Pekerja Seks Komersial (PSK) tapi lain halnya di tempat pembinaan di DKI Jakarta dalam usaha penanggulangan prostitusi melalui penampungan di Panti Sosial Karya Wanita "Mulya Jaya" Kompleks Departemen Sosial Kampung Gedong Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur para pengurus atau pengelola panti ini menyebutkan para pembina di PSKW ini adalah Wanita Tuna Susila (WTS) bukan Pekerja Seks Komersial (PSK). Memang betul Pemerintah sekarang mengganti sebutan WTS menjadi PSK dengan alasan bisa jadi universal tapi bagi mereka sebutan PSK terlalu dipasarkan sehingga ada unsur jual beli terhadap mereka jadi tetap dengan sebutan WTS.

Di Panti Sosial Karya Wanita "Mulya Jaya" mempunyai tugas pokok menyelenggarakan rehabilitasi dengan jalan menampung, merawat, membimbing dan

mendidik WTS yang berhasil dirazia di jalan-jalan maupun di tempat-tempat tertentu.

Panti ini mempunyai beberapa fungsi yaitu :

1. Pelaksana penampungan dan perawatan wanita tuna susila
2. Pelaksana bimbingan sosial, pendidikan mental, kerohanian, fisik serta latihan kerja atau keterampilan yang sesuai dengan kemampuan mereka
3. Pelaksana penyaluran, penempatan dan pembinaan lanjutan

Penyelenggaraan pelayanan rehabilitasi wanita tuna susila yang berlangsung dengan menerapkan sistem kurikulum pendidikan dan latihan praktis. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa para kelayan panti yang dibina mempunyai latar belakang pelayanan di panti dan perubahan sikapnya setelah menjalani rehabilitasi. Adapun pelayanan di Panti antara lain bimbingan fisik, mental, sosila dan keterampilan. Khususnya bimbingan mental agama untuk memantapkan mental mereka terdiri dari ceramah agama, teori dan praktek ibadah, membaca Al-Qur'an dan terapi kelompok bagi para kelayan.

Perubahan mental para kelayan panti yang harus di bina pertama-tama adalah mental mereka agar tidak tergantung pada laki-laki. Karena itu, diperlukan transformasi dari mental pasif menjadi mental aktif, dimana mereka secara sadar mengambil tanggung jawab atas hidup mereka sendiri. Setelah urusan mental bisa diselesaikan, barulah kemudian dilanjutkan dengan pendidikan, training, dan sistem penempatan.

Selain itu ada beberapa hasil yang diharapkan setelah menjalani pelayanan rehabilitasi yaitu :

- a. Beriman dan bertakwa
- b. Memiliki kekebalan fisik maupun mental
- c. Memiliki keterampilan

- d. Dapat kembali berfungsi secara wajar (layak) dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah (keluarga), di sekolah/kampus, di tempat kerja, maupun masyarakat.

Hal yang tersebut di atas melatar belakangi penulis untuk meneliti adakah pengaruh pelayanan di panti rehabilitasi terhadap perubahan sikap wanita tuna susila tentang prostitusi di Panti Sosial Karya Wanita "MULYA JAYA" Pasar Rebo, Jakarta Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apa sebab para wanita tuna susila bisa masuk panti rehabilitasi tersebut?
2. Bagaimanakah pelayanan yang dilakukan di panti rehabilitasi tersebut?
3. Bagaimanakah proses pelayanan di panti rehabilitasi tersebut dalam membina wanita tuna susila?
4. Apa dampak wanita tuna susila setelah di bina di panti rehabilitasi tersebut?

C. Pembatasan Masalah

Agar dalam penelitian ini lebih perlu adanya pembatasan masalah, masalah dibatasi pada :

Variabel X (bebas) yaitu pelayanan di panti rehabilitasi adalah proses pengamatan, penilaian, penarikan kesimpulan, yang mencakup pengetahuan dalam perubahan sikap wanita tuna susila di dalam panti rehabilitasi. Adapun yang menjadi unsur dari pelayanan dalam panti rehabilitasi yaitu : adanya pendidikan

keterampilan, bimbingan mental dan spritual, bimbingan fisik, bimbingan terapi kelompok dan bimbingan sosial yang diberikan kepada WTS agar setelah mengikuti pelayanan pembinaan dapat kembali ke tengah-tengah kehidupan masyarakat dan memiliki pekerjaan yang layak, adanya banyak yang berusia produktif yang memungkinkan mereka banyak peluang dan kesempatan untuk mencari pekerjaan demi kelangsungan hidupnya.

Variabel Y (Terikat) yaitu perubahan sikap wanita tuna susila tentang protistusi, secara operasional dapat didefinisikan sebagai tingkah laku WTS atas perubahan sikap menjadi lebih baik dan tidak melakukan kegiatan prostitusi atau perbuatan seksual diluar ikatan perkawinan dengan imbalan jasa. Adapun yang menjadi indikatornya : Pengetahuan para wts setelah masuk ke panti rehabilitasi, pemahaman wts setelah masuk rehabilitasi dan kecenderungan berperilaku para wts setelah masuk panti rehabilitasi. Batasan yang diteliti WTS yang terdapat di PSKW “MULYA JAYA” Pasar Rebo , Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah penelitian, maka rumusan masalah penelitian adalah :

”Adakah terdapat Pengaruh Pelayanan di Panti Rehabilitasi terhadap Perubahan Sikap wanita Tuna Susila tentang Prostitusi di Panti Sosial Karya Wanita ”MULYA JAYA” Pasar Rebo Jakarta Timur?

E. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Bagi Universitas

Sebagai bahan masukan bagi jurusan Ilmu Sosial Politik UNJ dalam menambah wawasan dan cakrawala keilmuan.

2. Bagi Panti Sosial Karya Wanita “Mulya Jaya”

Penelitian ini dapat memberikan masukan berupa informasi wanita tuna susila informasi tentang pelayanan dan perubahan sikap tentang prostitusi dalam menjalani program rehabilitasi.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat mendapatkan bahan pengetahuan tentang kehidupan para mantan wanita tuna susila dengan berbagai hal yang terdapat di dalamnya.

4. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan peneliti mengenai masalah-masalah kehidupan sosial yang ada di lingkungan masyarakat.